

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teologi Kontekstual Model Sintesis

Pengalaman masyarakat merupakan sumber teologi yang tidak bisa diabaikan untuk menemukan otentitas suatu teologi yang kontekstual. Peranan komunitas tidak menghilangkan peranan teolog profesional, tetapi tidak mendominasi pengembangan teologi.¹ Usaha membangun teologi lokal membutuhkan interaksi antara Injil, gereja dan budaya. Interaksi bersifat dialektis, bergerak ke depan dan ke belakang dari berbagai aspek Injil, gereja dan budaya.

Munculnya teologi kontekstual karena teologi-teologi sebelumnya mengklaim sifat universal dan tidak menaruh perhatian pada konteks lokal. Teologi kontekstual muncul dari suatu kesadaran baru akan pengelompokan kelas, etnik keturunan, gender, budaya, lingkungan sosial bahkan keagamaan.² Sehingga teologi kontekstual cenderung bersifat parsial, berakar dalam situasi dan pengalaman setempat.³ *Theologi in loco* menggambarkan sikap berteologi yang memberikan perhatian pada konteks

¹ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 30.

² Tissa Balasuriya, *Teologi Siarah*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 13.

³ E.G. Singgih, *Dari Israel Ke Asia Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi Dengan Interpretasi Alkitabiah*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2.

pribumi, juga kritik terhadap *evangelisasi* kolonialisme.⁴ Proses mendengarkan budaya menjadi kunci dalam melakukan kontekstualisasi.

Pendekatan teologi klasik kurang relevan dengan pergumulan kekinian, sehingga membutuhkan kontekstualisasi yang lebih peka terhadap konteks. *Conten* dan *konteks* tidak dipisahkan tetapi perlu dibedakan. *Conten* sebagai isi ajaran iman, sedangkan *konteks* merupakan caraewartakan ajaran iman itu kepada pendengarnya.⁵

Hal baru mengenai teologi kontekstual ialah teologi dipahami sebagai suatu dialog yang saling kritis antara pengalaman masa lalu dan masa kini. Kedua jenis pengalaman itu bersifat normatif, membiarkan pengalaman saat ini dinilai, ditafsirkan dan dikritik berdasarkan kebijaksanaan yang ditemukan dalam sumber-sumber klasik tradisi kristen, serta membiarkan hal-hal klasik tersebut juga dinilai dan dikritik berdasarkan kejadian, pengalaman serta perubahan-perubahan sosial yang membentuk konteks kekinian.⁶

1. Kelebihan Model Sintesis

Model sintesis tidak memahami budaya sebagai sesuatu yang bermakna tunggal dan tidak berubah, tetapi sebagai lapisan yang

⁴ Simon Rachmadi, *Theologia In Loco Di Tengah Jalinan Antar Peradaban* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 20.

⁵ Albertus Sujoko, "Conten Dan Konteks Dalam Berteologi Baru Indonesia," in *Berteologi Baru Untuk Indonesia*, ed. Robert Pius Manik, Gregorius Pasi, and Yustinus (Yogyakarta: KANISIUS, 2020), 201.

⁶ Stephen B. Bivans, *Essays in Contextual Theology* (Leiden Boston: BRILL, 2018), 2.

berbeda dengan konsekuensi bahwa nilai dapat ditempatkan pada beberapa aspek budaya tertentu, sementara aspek lainnya harus terbuka dan menjalani pengawasan kritis.⁷ Sifat sintesis mengupayakan keseimbangan yang hati-hati antara komitmen pada tradisi, kitab suci, doktrin dan konteks lokal kontemporer.

Sebuah sintesis dibangun antara sudut pandang budaya sendiri dan budaya orang lain. Tidak sekedar berupaya menjajarkan sesuatu secara kompromi, tetapi mengembangkan secara dialektis-kreatif.⁸ Setiap konteks mempunyai unsur-unsur yang unik dan komponen-komponen yang dimiliki secara umum dengan konteks lain.⁹ Keunikan ini juga diakui model antropologis, tetapi lebih menekankan pada satu kebudayaan tertentu. Perihal budaya diakui tidak hanya keunikan budaya tertentu, namun juga kesamaan dengan budaya lain, sehingga meminjamkan tidak merusak keunikan.¹⁰

Pewahyuan Allah dipahami sebagai sesuatu yang secara historis dibatasi dalam konteks-konteks tertentu dimana kitab suci ditulis, dengan demikian memiliki satu pewartaan yang dikondisikan satu

⁷ Angie Pears, *Doing Contextual Theology* (LONDON AND NEW YORK: Routledge, 2010), 28.

⁸ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 164.

⁹ Yohanes Damianus, "Dayak Tunjung Cosmology and the Theology of *Communio Sanctorum* An Exploration of Contextual Theology in Synthetic Model of Stephen B. Bevans," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1 (2020): 49.

¹⁰ Ossie Fountain, "Contextualisation and Globalisation In the Bible Training Ministry Of the Christian Brethren Churches Of Papua New Guinea (Part 1 of 4)," *Melanesian Journal of Theology* 19 (2003): 19.

konteks tertentu. Saat yang sama pewahyuan itu dipahami sebagai sesuatu yang mesti digiatkan dalam konteks kita sendiri, seraya memanggil manusia untuk menyempurnakan konteks itu melalui pembaruan kultural dan perubahan sosial.¹¹

Bevans melihat bahwa unsur dialog merupakan satu tawaran teologi kontekstual kepada gereja abad ke-21, sebagai langkah yang lebih maju. Dialog itu akan memperdalam wawasan dengan melihat kesamaan antara teologi kita dengan teologi dari budaya dan lokasi sosial yang lain.¹² Melalui dialog itu wawasan teologi menjadi luas, diperkaya, dicerahkan dan ditantang untuk melakukan perubahan.

2. Cara Kerja Sintesis

Sisi paling kuat dari model sintesis adalah metodologisnya yang mendasar yakni keterbukaan dan dialog. Langkah awal dimulai dengan mendengarkan kebudayaan untuk menangkap pola-pola dan struktur-struktur dasar, sambil menganalisis kebudayaan dalam rangka menemukan sistem simbolnya yang asasi, memunculkan tema-tema dasar untuk teologi lokal. Pada saat yang sama, tema-tema itu perlu berdialog dengan tema-tema dasar lain yang terdapat dalam Injil dan

¹¹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 167.

¹² Stephen B. Bevans and Katalina Tahaafe Williams, *Contextual Theology for the Twenty-First Century* (USA: An Imprint of Wipit and Stock Publishers, 2011), 15.

tradisi, memiliki dampak pembaruan timbal balik pada dua mitra yang berdialog.

Bevans menggambarkan metode ini sebagai Hegelian, sebuah dialektis antara yang tradisional dan kontemporer.¹³ Dalam dialektik Hegel diawali dengan adanya sebuah tesis sebagai fase pertama, kemudian pada prosesnya akan melahirkan antitesis sebagai lawannya di fase kedua. Pada fase ketiga terjadi proses sintesis yang akan memperdamaikan tesis dan antitesis.¹⁴ Proses dialektik itu akan terus berulang. Model sintesis dapat didayagunakan dimana kekristenan telah mengakar kuat namun masih perlu dipikirkan dalam bentuk realitas kontekstual jemaat.¹⁵

B. Eco-teologi Kristen

Dua aspek penting dalam ekologi kristen, yakni kepemilikan Allah dan penatalayanan manusia. Tuhanlah yang empunya bumi dan segala isinya (Mzrm. 24:1). Allah yang menciptakan bumi, dan manusia adalah pemelihara taman. Tuhan berkata kepada Ayub “Apa yang ada diseluruh kolong langit adalah kepunyaan-Ku” (Ayb. 41:2).

Pandangan kekristenan tentang penciptaan, menolak pandangan panteisme yang menganggap Allah dan alam sama. Dengan iman

¹³ Pears, *Doing Contextual Theology*, 28.

¹⁴ Muhammad Rachdian Al Aziz, “Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Berkomunikasi Era Kontemporer,” *Journal Komunikasi* 12 (2021): 119.

¹⁵ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 173.

penciptaan, maka sakralisasi alam secara mutlak tidak diakui. Alam tidak mempunyai pusat dalam dirinya sendiri dan tidak bersifat kekal. Tidak ada jiwa atau roh mutlak pada alam ciptaan, sehingga alam tidak boleh didewakan apalagi disembah. Memang alam memancarkan kemuliaan Allah (Mzr.19:2), tetapi tidak sama dengan Allah. Penyembahan alam sama dengan penyembahan kepada berhala.¹⁶ Meskipun alam tidak ilahi, alam bukanlah sesuatu yang buruk dan jahat.

1. Nilai teologis tanah

Isu ekologi menyentuh langsung persoalan tanah sebagai sumber dan pusat kehidupan segala makhluk. Alkitab memberi perhatian tentang persoalan tanah yang diidentikkan dengan identitas bangsa pilihan (Kej. 17:8). Secara teologis, tanah dimaknai sebagai simbol relasi yang terjalin antara Allah dan umat Israel, sehingga pewarisan tanah kanaan digambarkan sebagai pemberian warisan orang tua kepada anak sebagai ahli waris (Kel. 4:22-23).¹⁷ Tanah adalah anugerah Tuhan bagi bangsa Israel sebagai orang asing dan memiliki kedudukan yang sama.¹⁸ Tanah tidak boleh dijual secara permanen (Im. 25:23) sebab tanah adalah milik pusaka. Setiap suku bahkan keluarga memiliki bagian dari pusaka itu.

¹⁶ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 184.

¹⁷ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 2nd ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 80.

¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 207.

Kegiatan perdagangan tentang tanah muncul ketika raja-raja berkuasa dan memunculkan tuan-tuan tanah yang membeli tanah milik si miskin yang dijual secara terpaksa karena kebutuhan hidup. Bagi bangsa Israel, dulu maupun sekarang, tanah memiliki nilai religi.¹⁹ Menyadari keberadaan sebagai orang asing atau pendatang memberikan penegasan bahwa kepemilikan tanah bukan bangsa Israel tetapi Allah. Jadi sifat ekologi kristen tentang nilai tanah bersifat teosentis. Pandangan Teosentris menekankan kepedulian Allah atas ciptaan. Seluruh ciptaan menjalin hubungan harmonis dan terpusat pada Allah. Pandangan yang cenderung merendahkan alam tidak dengan sendirinya mendorong perlakuan buruk terhadap alam. Sedangkan dalam Alkitab, ditegaskan bahwa seluruh ciptaan Allah itu baik adanya (Kej. 1:10, 12, 17, 21, 25, 31).

2. Mandat pemeliharaan Taman Eden

Konsep kerja dimulai dari Allah sendiri melalui karya penciptaan. Allah telah dulu memberi teladan dalam hal bekerja dan memberi perintah kepada manusia untuk mengusahakan taman di Eden.²⁰ Adam berperan mewakili Allah dengan menempatkan dirinya dibawah kedaulatan Allah. Peran pertama yang manusia lakukan ialah memberi

¹⁹ Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*, 13th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 53.

²⁰ Sostenis Nggebu, *Dari Taman Eden Sampai Ke Bait Allah Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 21.

nama kepada segala ternak, burung-burung di udara dan binatang di hutan (Kej. 2:20).

Kejadian 1:26-29 menegaskan bahwa penciptaan manusia memiliki tujuan untuk berkuasa atas ciptaan yang lain sebagaimana dalam rancangan Allah. Ketaatan manusia kepada rancangan Allah menjadi bukti ciptaan yang 'segambar' dan 'serupa dengan Allah. Kesegambaran dan keserupaan dengan Allah mewajibkan manusia mencerminkan hidup Ilahi dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Kejadian 2:15 mempertegas bahwa manusia dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden. Keunikan relasi antara Allah, manusia dan ciptaan itu menimbulkan pemahaman tentang penatalayanan.²² Kejadian 1:27-28 harus dibaca bersama dengan Kejadian 2:15, dimana manusia dipanggil untuk melayani (*abad*) serta menjaga (*samar*) tanah (*adamah*).²³ Kejadian 2:15 menempatkan manusia menjadi lebih bersahabat dengan ciptaan lain.²⁴

Aspek terpenting melalui mandat Kejadian 1:28 ialah panggilan manusia bukan hanya merawat, melestarikan ciptaan, tetapi juga tugas

²¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 203.

²² Drie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 136.

²³ Ernst M. Conradie, *Christianity and Ecological Theology Resources for Further Reseach* (AFRICAN: SUN PRESS, 2006), 78.

²⁴ Apner, "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 dan 2:15," 177.

manusia untuk mengelola bumi dengan memanfaatkan sumberdaya alam untuk kebutuhan dalam keseimbangan. Sebelum manusia diciptakan Allah telah menciptakan unsur ciptaan yang lain, lalu menciptakan manusia untuk memperlihatkan saling ketergantungan manusia dan ekologi, demi terciptanya tatanan yang baik adanya.

3. Sifat kekuasaan yang diberikan kepada manusia

Sifat kesegambaran dan keserupaan dengan Allah turut memberikan pengaruh terhadap bagaimana ia menjalankan kekuasaan atas ciptaan lain. Kejadian pasal 1 dan 2 memberikan penegasan bahwa kekuasaan manusia atas ciptaan lain bersifat kooperatif.²⁵ Manusia menjalankan perannya bekerja sama dengan alam. Semua kemampuan manusia mempercepat proses pertumbuhan dan peningkatan hasil, bekerja sama dengan hukum alam yang telah Allah tetapkan sebelumnya.²⁶ Tumbu-tumbuhan di bumi telah mengeluarkan buah sebelum manusia campur tangan membudidayakannya.

Bumi diwakili taman Eden menyediakan kebutuhan dasar hingga kebutuhan pelengkap bagi manusia. Taman itu dihadirkan agar manusia menjadi kreatif, mengelola potensi sumber daya alam yang melimpah.

²⁵ John Stott, *ISU-ISU GLOBAL Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 151.

²⁶ Haskarlianus Pasang, *Menyelamatkan Lingkungan Di Bumi Indonesia*, ed. Jimmy F. Weku, Sri Nurani Kartikasari, and Yusak Jore Pamei (Jakarta: Yayasan Obor Mitra Jakarta, 2002), 48.

Manusia meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas ciptaan yang lain dalam bingkai saling ketergantungan yang positif demi kemaslahatan manusia dan kelangsungan alam. Mazmur 104 memberi gambaran tentang kelekatan semua ciptaan dengan ekosistemnya.²⁷ Kelekatan itu menjadi kritik bagi kecenderungan yang mengorbankan ciptaan yang lain.

Kekristenan memahami bahwa bumi adalah kepunyaan Allah (Mzr 115:16) sekaligus milik manusia sebagai ciptaan yang dipercayakan menjadi mandataris Allah. Tetapi jelas bahwa Allah memberikan kepada manusia tidak secara total, tetapi dengan batasan tertentu, sehingga penguasaan manusia atas bumi harus didasarkan pada hak pakai, bukan hak milik yang sewenang-wenang. Manusia hanya sebagai penggarap dan tuan yang menjadi pemilik ialah Allah sendiri.²⁸ Sehingga tugas pemeliharaan yang bersifat konstruktif atas dunia ini menjadi tugas manusia sebagai Citra Allah. Mazmur. 24:1 menjelaskan bahwa Tuhanlah pemilik bumi dan segala isinya. Kemudian Allah memberikan bumi kepada manusia (Mzr 115:16), memberikan kuasa atas ciptaan yang lain (Mzr 8:5-7). Tuhan memberikan kepercayaan kepada manusia untuk

²⁷ Lady Paula R. Mandalika, "Meninjau Ulang Relasi Manusia Dan Ciptaan Lainnya Membaca Mazmur 104 Dengan Hermeneutik Ekologis," in *Bersama Sang Hidup Syukur Penziarahan 30 Tahun Pelayanan*, ed. Julianus Mojau (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Oase Intim, 2022), 94.

²⁸ Stott, *ISU-ISU GLOBAL Menantang Kepemimpinan Kristiani*, 150.

melestarikan alam sebagai tanggungjawab.²⁹ Jadi jelas bahwa sifat kekuasaan yang manusia milik atas alam ini ialah bersifat hak pakai dan bukan hak milik, sehingga tanggungjawab pengelolaan itu pertama dilakukan sebagai wujud ketaatan pada perintah Allah dan penghargaan terhadap ciptaan yang pada hakekatnya baik adanya sebagaimana dalam narasi Kejadian 1:31. Kreativitas manusia harus mempertimbangkan dan mengindahkan hukum alam, sehingga nyata bahwa manusia memanfaatkan sumber daya alam secara kooperatif dan tidak mengorbankan ciptaan yang lain.

4. Tahun Sabat dan tahun Yobel

Alkitab juga membahas tentang mandat sabbat bagi tanah yang dikenal dengan tahun sabbat. Istilah sabbat '*shabbat*' memiliki arti berhenti, beristirahat, mengakhiri. Hari perhentian ini kemudian disebut sabbat bagi Tuhan.³⁰ Istilah 'tahun sabbat' hanya terdapat dalam Im. 25:4, 5, 8, yang berarti tahun perhentian penuh bagi tanah dan dibiarkan tanpa pengelolaan seturut kehendak Allah.³¹

Aturan dalam Imamat 25:2-7 ini disusun pada zaman pembuangan agar tahun sabbat itu dihormati dan dirayakan lagi dalam

²⁹ Daniel Syafaat Siahaan, "Dialogue of Christian Eco-Theology with Hindu Cosmology in the Disruption Era," *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* 3 (2020): 51.

³⁰ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1 Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), 294.

³¹ Surip Stanislaus, *Mengelolah Dan Memelihara Taman Eden Inspirasi Biblis Peduli Ekologi*, ed. Tano (Yogyakarta: KANASIUS, 2019), 47.

masyarakat Israel yang dipulihkan, dan tahun sabat itu harus dipelihara sekaligus di seluruh negeri.³² Norma tentang tahun sabat merupakan perkembangan dari norma pengistrahatan tanah yang lebih kuno dan sederhana dalam Keluaran 23:10-12, Ulangan 15:1-3 tentang penghapusan utang pada tahun ketujuh, pembebasan budak Ibrani (Kel. 21:1-6; Ul. 15:12-18), dan Ul. 31:10-13 yang berbicara tentang pembacaan Hukum Taurat dihadapan seluruh orang Israel pada akhir tahun ketuju.³³

Norma dalam Kel. 23:10-12 berbicara tentang pengistrahatan tanah, baik pada tahun ketujuh maupun kesempatan yang lain (termasuk setiap sabat hari ke tuju) dan berlaku bagi perseorangan. Sedangkan dalam Im. 25:2b-7 jelas dan diperuntukkan hanya untuk tahun sabat (sekali dalam 7 tahun) dan berlaku bagi semua orang Israel.³⁴

Orang Israel yang bekerja sebagai budak tidak mampu membayar hutangnya, dibebaskan dalam tahun sabat itu (Ul. 15:12). Dengan merayakan tahun sabat itu, orang Israel mengakui bahwa Tuhanlah pemilik tanah itu yang diberikan sebagi warisan kepada

³² Robert M. Paterson, *Tafsir Alkitab Imamat*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 330.

³³ Stanislaus, *Mengelolah Dan Memelihara Taman Eden Inspirasi Biblis Peduli Ekologi*, 47.

³⁴ *Ibid.*, 51.

mereka.³⁵ Allah yang menjamin kebutuhan bangsa itu dengan memberikan tiga kali lipat hasil bumi dalam tahun yang keenam (Im. 25:20-22).

Praktek tahun sabat yang dilakukan bangsa Israel memiliki dimensi sosial, ekonomi dan rohani.³⁶ Peraturan tahun sabat membantu persamaan hak dibidang sosial dan ekonomi, dengan menghapuskan hutang bagi yang miskin, serta mengambil sisa hasil yang tidak ditanami (Keluaran 23:11), menjaga agar tidak ada yang saling merugikan (Imamat 25:14). Nilai sosial memberikan keringanan kepada budak yang berutang dengan memberlakukan penghapusan utang, dan pembebasan budak (Ulangan 15:2-18). Sedangkan nilai rohani menegaskan relasi Israel dengan Allah yang menjamin dan memelihara kehidupan bangsa Israel.

Secara praktis, orang miskin dan yang secara sosial tidak beruntung, memperoleh manfaat dari tahun sabat dengan mengambil sisa-sisa hasil dari tanah yang tidak ditanami (Kel. 23:11). Hukum dalam kitab ulangan memperluas program sabat meliputi penghapusan utang, bantuan yang melimpah untuk orang-orang miskin, dan pembebasan

³⁵ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1 Perjanjian Lama*, 21st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 378.

³⁶ Kristiana Fitriani, "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 19 (2020): 176.

budak-budak Ibrani (Ul. 15:2-18). Siklus sabat mencapai puncaknya pada tahun Yobel.³⁷

Yobel dari kata *Yobeel*, artinya nafiri. Istilah Yobel memiliki hubungan dengan bunyi nafiri yang digunakan saat pembukaan tahun perdamaian besar, yakni pada tanggal 10 bulan ke-7 tahun ke-49, atau tahun sabat yang ke tujuh. Tahun yobel dirayakan sekali dalam 50 tahun, yang disebut juga tahun kebebasan.³⁸ Kebiasaan itu menguntungkan tanah dan melestarikan kesuburannya.³⁹

Pemberlakuan tahun Yobel bertujuan merestorasi kepemilikan tanah sebagai warisan atau hak milik yang diberikan kepada orang lain karena kemelaratan.⁴⁰ Tahun yobel adalah tahun pembebasan budak-budak, pembatalan utang-utang, serta pengembalian tanah kepada pemilik resminya. Pengembalian tanah merupakan perintah yang menegaskan bahwa Allah lah pemilik tanah (Im. 25:23-24).⁴¹ Dengan demikian orang miskin dilindungi dan mengingatkan bahwa Allah pemilik manusia dan tanah yang sesungguhnya. Penerapan tahun Yobel menjaga sistem kepemilikan tanah dan memperkuat kehidupan ekonomi, bangsa Israel.

³⁷ Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, ed. Triyogo Setyatmoko (Malang: Gandum Mas, 2013), 139.

³⁸ Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1 Perjanjian Lama*, 379.

³⁹ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, 15th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 40.

⁴⁰ Nepho Gerson Laoly, "Yobel: Periode, Sosial, Ekonomi, Dan Teologi," *KERUGMA, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2021): 9.

⁴¹ Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2005), 377.

Selain aspek kebebasan, tahun Yobel juga menekankan aspek pengudusan (Im. 25:10-12). Dengan perantaraan tahun Yobel, mengungkapkan rasa hormat atas tanah dan manusia, sebab keduanya merupakan bagian dari karya Allah yang mulia.⁴² Aspek fundamental lain dari tahun Yobel ialah penyelenggaraan Ilahi. Tahun sabat mengizinkan orang makan dari hasil ladang yang tumbuh dengan sendirinya sebagai penyelenggaraan Ilahi. Sedangkan pada tahun Yobel penyelenggaraan Ilahi terjadi pada tahun keenam dimana tanah akan menghasilkan berlipat ganda, hasil untuk tiga tahun (Im. 25:21).⁴³

Konteks masa kini, memang sulit untuk memberlakukan secara harafiah tentang hukum dalam tahun Sabat dan Tahun Yobel. Penghapusan hutang dan pengembalian sesuatu yang telah dibeli memunculkan beberapa pertimbangan logis bagi masyarakat kekinian. Namun ada nilai-nilai moral tetap relevan, menjadi jiwa dari hukum tahun Sabat dan tahun Yobel, yakni nilai sosial yang membebaskan dan nilai kekudusan tanah yang memahami tanah melampaui nilai ekonomi sebagai kritik bagi persoalan ekologi yang mengalami ketidakadilan karena eksploitasi manusia yang membutuhkan tindakan pembebasan.

⁴² Stanislaus, *Mengelolah Dan Memelihara Taman Eden Inspirasi Biblis Peduli Ekologi*, 59.

⁴³ *Ibid.*, 61.

C. *Tumete* Sebagai Budaya Masyarakat Seko

Unsur-unsur dalam kebudayaan mencakup *ideas, activities* dan *artifacts*.⁴⁴ Ideologi mencakup nilai, norma, kepercayaan religius, kaidah etis, dan wawasan tentang dunia. Sebagai kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, aturan, sifatnya abstrak. Aktivitas kebudayaan merupakan tindakan berpola manusia dalam suatu masyarakat, sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan. Wujud perilaku sering berbentuk sistem sosial, meliputi aktivitas manusia yang saling berinteraksi berdasarkan adat, tata kelakuan. Sifatnya konkrit, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati. Artefak sebagai wujud kebudayaan fisik, hasil aktivitas, perbuatan dan karya manusia berupa benda yang dapat dilihat dan diraba. Kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah pada tindakan (aktivitas) manusia yang menghasilkan karya budaya (artefak) yang sifatnya materi dalam kebudayaan.

Setiap kebudayaan memiliki penjelasan historis dalam perkembangan kebudayaannya. Kedua, bersifat sosial, karena memiliki lingkungan sosial yang terorganisir dan terintegrasi. Dimensi sosial menjelaskan relasi, membentuk polarisasi sosial terstruktur yang memungkinkan individu menemukan, menempatkan dan menjelaskan tentang kedudukan, peran dan relasi dalam kelompok sosial. Ketiga,

⁴⁴ H. Sulasman and Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 36.

bersifat kontekstual, karena berakar dalam kehidupan masyarakat dan terikat dengan konteks tertentu yang memberikan pengaruh terhadap pola hidup masyarakat tertentu. Keempat, bersifat komprehensif-integratif, karena semua aspek kebudayaan bertautan satu dengan yang lain.⁴⁵

Tumete sebagai budaya masyarakat Seko dalam keseluruhan aktivitasnya memiliki unsur ide, aktivitas dan artefak yang memerlukan interpretasi dan pengukuhan nilai yang lebih komprehensif untuk menemukan makna, nilai yang menjadi spirit selama proses bertani (*Tumete*) masyarakat Seko di Desa Hoyane. Berikut akan diuraikan tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan masyarakat di Desa Hoyane dalam bingkai tradisi *Tumete*.

1. *Morandai*

Morandai adalah aktivitas yang dilakukan para *Pande* untuk mengelola setiap perkakas pertanian masyarakat agar dapat difungsikan. Budaya *Morandai* adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama turun-temurun sebagai suatu wadah bagi masyarakat menaikkan syukur penutupan tahunan, sekaligus permohonan bagi proses bertani yang akan dilalui satu tahun kedepan. Didalamnya

⁴⁵ Yakob Tomatala, *ANTROPOLOGI. Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: MEDIA PENERBIT KRISTEN YT LEADERSHIP FOUNDATION, 2006), 22.

dilakukan kegiatan mengerjakan perkakas-perkakas pertanian. Kegiatan itu melibatkan semua komponen dalam masyarakat.⁴⁶

2. *Muhokke*

Muhokke dilakukan pada saat membuka lahan baru pada pertanian ladang berpindah. Syair dinyanyikan secara spontan oleh seorang atau beberapa orang. Para peladang berpindah menyanyikan secara berantai tanpa ada yang mengatur. Keunikan seni ini adalah tempatnya dinyanyikan, yaitu diatas puncak-puncak pohon besar. Pembukaan ladang baru dengan cara membersihkan semak-semak dan pohon kecil. Sementara memotong ranting, syair Hokke dilantunkan berbalas-balasan.⁴⁷ Syair dalam hokke terdiri hanya beberapa kalimat yang diulang-ulang diucapkan:

Hokke lea polio

Polio lea merayo

Marayo lea barumbong

3. *Mangkoka' Tuho*

Mangkoka' Tuho secara etimologi terdiri dari dua kata, *Mangkoka'* artinya mencari dan *Tuho* artinya hidup. Secara sederhana dapat

⁴⁶ Ngossa, "PORENDEANG Kajian Sosio-Teologis Tentang Aktivitas Budaya Porendeang Di Pasangkalua' Seko Embonatana dan Relevansinya Terhadap Kontekstual Teologi Saat Ini.," 10.

⁴⁷ Zakaria J. Ngelow and Martaha Kumala Pandonge, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII 1951-1965* (Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008), 240.

diartikan sebagai suatu kegiatan atau praktik hidup dalam kebudayaan masyarakat Seko, yang bertujuan untuk mencari tindakan atau perbuatan melanggar hukum (*Pamali*) yang menjadi penyebab munculnya konflik baik yang sifatnya individu maupun komunal.⁴⁸ Kegiatan ini sebagai bentuk penyelesaian persoalan yang dialami masyarakat setempat. Beberapa bentuk pelanggaran yang biasa dilakukan ialah pelanggaran moral seperti perselingkuhan, melakukan tindakan tidak baik pada tempat bersejarah seperti situs budaya (kuburan tua), diyakini berdampak pada hasil pertanian masyarakat setempat.⁴⁹

⁴⁸ Yawan Minaldi P and Simson Silele, "Teologi Kontekstual Model Antropologi Pada Budaya *Mangoka' Tuho* Di Seko, Desa Hoyane," in *Berteologi Masa Kini Merayakan Kehidupan. Diskursus Teologi, Budaya Dan Kontemporer*, ed. Wandrio Salewa, Revinola E Parebong, and Angely Daniel (Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2023), 239.

⁴⁹ *Ibid.*, 240.

